

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI NU Raudlatus Shibyan 01 Kudus**

Madrasah Ibtidaiyyah NU Raudlatus Shibyan 01 Peganjaran Bae Kudus merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan dibawah naungan Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Raudlatus Shibyan Kudus. Madrasah ini beralamatkan di Jalan Dewi Sartika No. 252 desa Peganjaran kecamatan Bae kabupaten Kudus Jawa Tengah. Pada awal dirintis hanyalah sebagai madrasah diniyyah (kegiatan belajar ngaji) disebuah langgar Bapak K Zuhdi, sampai akhirnya pada tanggal 1 September 1945 resmi berkembang menjadi MWB (Madrasah Wajib Belajar) bertempat di gedung yang dibangun diatas tanah wakaf mbah Sariyadi. Tokoh pendirinya adalah Bapak Abdul Chamid, Bapak Samsuri, Bapak Dzakran, Bapak Masrukhin, dan H. Usman. Madrasah tersebut kemudian diberi nama oleh beliau Bapak Dzakran "Raudlatus Shibyan" yang memiliki arti "Taman Anak-Anak".<sup>1</sup>

##### **2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyyah NU Raudlatus Shibyan 01**

MI NU Raudlatus Shibyan 01 beralamatkan di Jalan Dewi Sartika No. 252 desa Peganjaran kecamatan Bae kabupaten Kudus Jawa Tengah, letak madrasah pada bagian utara berbatasan dengan SD 1 Peganjaran, sebelah selatan berbatasan langsung dengan jalan raya dan pertokoan, sebelah barat berbatasan dengan sawah, dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Balai desa Peganjaran. Jarak sekolah ke kecamatan yaitu sekitar 1,5 Km dan jarak sekolah ke kota yaitu sekitar 4 Km. MI NU Raudlatus Shibyan 01 berhadapan langsung dengan MTs NU Raudlatus Shibyan.

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi, Arsip Sekilas MI NU Raudlatus Shibyan 01 Tahun Pelajaran 2020/2021, 28 Juli 2020.

**Gambar 4.1** Bangunan MI NU Raudlatus Shibyan 01  
Pegunungan Bae Kudus



### 3. Visi, Misi, Tujuan Madrasah Ibtidaiyyah NU Raudlatus Shibyan 01

Sebuah sekolah berdiri tentu tidak luput dari visi dan misi yang akan menjadi tujuan pendidikan, begitu pula MI NU Raudlatus Shibyan 01. Adapun visi dari MI NU Raudlatus Shibyan 01 yaitu “Mencetak siswa-siswi beriman, bertaqwa, berilmu, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, berakhlaqul karimah sebagai kader bangsa yang mampu memperjuangkan Islam ala Ahlussunnah wal Jama’ah sebagai penerus pejuang NU”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa madrasah memiliki harapan siswa siswi yang “*beriman, bertaqwa*” yaitu menjadi pribadi yang senantiasa mengingat Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, kata “*terampil*” yang bermakna mampu dalam segala hal, “*sehat jasmani dan rohani*” bahwa pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani sangat mempengaruhi kualitas dalam kegiatan belajar mengajar, “*berkepribadian mantap, mandiri*” menjadi pribadi yang mantap dalam artian selalu siap dalam segala hal dan tidak membebani orang lain, serta menjadi kader NU berakhlaqul karimah yang mampu memperjuangkan Islam *Ahlussunnah wal Jama’ah*.

Sedangkan misi dari MI NU Raudlatus Shibyan 01 yaitu “Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Allah Swt. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Membentuk manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Melatih dan mengembangkan daya nalar dan kreatifitas yang siap bersaing dalam berprestasi. Membekali keterampilan dasar dan kemampuan tentang Pengetahuan agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum untuk melanjutkan pendidikan ditingkat yang lebih tinggi”.<sup>2</sup>

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, maka tujuan berdirinya MI NU Raudlatus Shibyan 01 ini adalah “Siswa memiliki landasan Aqidah dan keimanan yang kokoh. Siswa memiliki perilaku jujur, sopan dan taat kepada orang tua dan guru serta menghargai temannya. Siswa memiliki kesadaran dan keikhlasan melaksanakan tugas kewibawaan dalam beribadah kepada Allah. Siswa dapat mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan lingkungannya. Siswa selalu bersikap dan bertindak pada landasan daya fikir yang logis kritis, kreatif, inovatif dan ilmiah. Siswa dapat menyalurkan bakat dan minat serta kemampuan berkompetensi dengan sekolah lain”.<sup>3</sup>

#### **4. Struktur Organisasi MI NU Raudlatus Shibyan 01**

MI NU Raudlatus Shibyan 01 merupakan satuan pendidikan tingkat dasar yang berada dibawah naungan LP Ma'arif Cabang Kudus, dengan jumlah tenaga pendidik yang berjumlah 10 orang. Yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, tata usaha/keuangan, koordinator BP, bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang sarana dan prasarana, bidang humas/agama, dan 8 guru kelas yang terdiri dari guru kelas IA, IB, II, III, IV A, IV B, V, dan guru kelas VI.

---

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, Arsip Visi Misi dan Tujuan MI NU Raudlatus Shibyan 01 Tahun Pelajaran 2020/2021, 28 Juli 2020.

<sup>3</sup> Data Dokumentasi, Arsip Visi Misi dan Tujuan MI NU Raudlatus Shibyan 01 Tahun Pelajaran 2020/2021, 28 Juli 2020.

## 5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik MI NU Raudlatas Shibyan 01

Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Karena guru merupakan fasilitator, motivator, pembimbing, dan pendidik bagi peserta didik. Adapun jumlah guru/ pendidik di MI NU Raudlatas Shibyan 01 yaitu berjumlah 10 orang yang terdiri dari 6 guru perempuan dan 4 guru laki-laki dengan keseluruhan latar belakang pendidikan S1.

Sedangkan tenaga kependidikan merupakan karyawan atau pegawai yang tidak termasuk ke dalam kelompok tenaga pengajar atau guru. Adapun tenaga kependidikan MI NU Raudlatas Shibyan 01 berjumlah 2 orang yang semuanya perempuan, 1 orang berijazah SMA/MA dan 1 lagi berijazah S1.

Kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya peserta didik karena peserta didik merupakan salah satu unsur pendidikan. Adapun jumlah peserta didik di MI NU Raudlatas Shibyan 01 tahun pelajaran 2020/2021 yaitu 226 peserta didik, yang terdiri dari kelas I terdapat 40 peserta didik, kelas II terdapat 34 peserta didik, kelas III terdapat 40 peserta didik, kelas IV terdapat 51 peserta didik, kelas V terdapat 30 peserta didik, dan kelas VI terdapat 31 peserta didik.<sup>4</sup>

## 6. Sarana dan Prasarana MI NU Raudlatas Shibyan 01

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, MI NU Raudlatas Shibyan 01 memiliki beberapa sarana dan prasarana yang memadai dalam proses kegiatan belajar mengajar guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Adapun sarana yang ada di MI NU Raudlatas Shibyan 01 meliputi proyektor, alat-alat tulis, buku pegangan pelajaran, peralatan olahraga, dan alat-alat peraga.

Sedangkan prasarananya meliputi ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang serba guna, ruang perpustakaan, ruang tata usaha, ruang

---

<sup>4</sup> Data Dokumentasi, Arsip Karakteristik Madrasah MI NU Raudlatas Shibyan 01 Tahun Pelajaran 2020/2021, 28 Juli 2020.

keterampilan, ruang UKS, ruang komputer, ruang laborat bahasa, dan toilet<sup>5</sup>.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang ditampilkan dalam deskripsi data penelitian ini yaitu data primer berupa data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui teknik wawancara dan observasi. Data tersebut terkait tentang peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik dan kecerdasan emosional peserta didik itu sendiri di MI NU Raudlatus Shibyan 01.

### 1. Data Tentang Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di MI NU Raudlatus Shibyan 01

#### a. Keluarga Muhammad Alfa Shofa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga peserta didik, pada hari jumat menjelang siang peserta didik berangkat sholat jum'at bersama ayahnya. Sebelumnya ia tanpa disuruh untuk berangkat sholat jumat, namun ketika mendengar lantunan ayat suci dari masjid peserta didik langsung bersiap berangkat sholat jum'at bersama ayahnya, hal ini dikarenakan anak melihat ayahnya yang sebelumnya sudah terlebih dahulu bersiap. Bapak Noor Ghufron selaku ayah peserta didik mengatakan bahwa memang sejak kecil anak lebih suka mencontoh langsung dari orang tuanya, ketika ia melihat apa yang dilakukan kedua orang tuanya maka dia langsung ikut melakukannya seperti halnya sholat jum'at<sup>6</sup>.

Dalam menerapkan materi pelajaran di kehidupan sehari-hari, orang tua memberi contoh pada pelajaran Fiqih. Peserta didik diikutsertakan langsung dalam pelaksanaannya seperti sholat berjama'ah, ikut berpuasa, zakat fitrah, dan juga berqurban. Kemudian orang tua memberi

---

<sup>5</sup> Data Dokumentasi, Arsip Karakteristik Madrasah MI NU Raudlatus Shibyan 01 Tahun Pelajaran 2020/2021, 28 Juli 2020.

<sup>6</sup> Hasil Observasi Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

pengetahuan dan penjelasan kepada peserta didik kegiatan seperti berqurban ini merupakan perwujudan dari yang kamu pelajari di LKS dan yang diterangkan oleh bapak ibu guru di sekolah. Pada pelajaran umum seperti Bahasa Inggris, peserta didik dicontohkan langsung dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Seperti buah jeruk bahasa inggrisnya apa? Warna bendera merah putih bahasa inggrisnya apa? dan juga kalimat sapaan sehari-harinya. Pada pelajaran IPA misalnya ketika orang tua sedang menjemur pakaian, peserta didik dipengaruhi untuk berpikir tentang fenomena yang dia lihat. Menjemur pakaian termasuk peristiwa apa dalam pelajaran IPA? Mengapa saat-saat pandemi seperti ini kita dianjurkan untuk berjemur? Mengandung vitamin apa? Dan contoh-contoh lainnya<sup>7</sup>.

Dalam memberikan kasih sayang kepada peserta didik, orang tua mengatur waktu yang harus disempatkan untuk bersama keluarga. Hal tersebut dikarenakan baik ayah maupun ibu keduanya bekerja semua. Ayahnya pulang kerja pada jam 3 sore, sedangkan ibunya pulang mengajar di salah satu sekolah pada jam 4 sore. Menurut Bapak Ghufron, ketika dirumah baik ayah maupun ibu memang tidak menggunakan HP terlebih dahulu untuk bisa lebih dekat dengan anak-anak, menikmati waktu bersama keluarga melepas penat setelah pulang kerja<sup>8</sup>. Ketika sore peserta didik berangkat ke TPQ (sekolah diniyyah), dan pulang menjelang maghrib. Kemudian waktu kumpul bersama keluarga baru benar-benar bisa mulai setelah isya, karena setelah maghrib orang tua membiasakan peserta didik untuk mengaji di masjid<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Siti Syarafah, Ibu dari Muhammad Alfa Shofa, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkip.

<sup>8</sup> Noor Ghufron, Ayah dari Muhammad Alfa Shofa, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkip.

<sup>9</sup> Hasil Observasi Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik, 7 Agustus 2020.

Mengenai kedekatan orang tua dengan peserta didik. Ayah lebih dekat dengan peserta didik dalam hal kebutuhan sekolah, refreshing, dan hal-hal yang kaitannya dengan kegiatan diluar rumah. Sedangkan ibu dekat dengan peserta didik ketika membantu pekerjaan rumah ketika sedang libur, dan menemaninya belajar dirumah. Meskipun begitu Shofa tidak mengandalkan sepenuhnya bantuan orang tua. Ketika ada PR yang kesulitan dia minta tolong dibantu, akan tetapi ketika ibunya menuliskan jawabannya dia justru marah dan meminta agar cukup memberitahunya saja. Sepulang kerja dan setibanya dirumah, ibu juga selalu menanyakan kabarnya hari itu dengan menggunakan kalimat *bagaimana hari ini, Nak? Apakah menyenangkan, mengasyikkan di sekolah?*. Namun biasanya peserta didik hanya menjawab singkat atau tidak banyak bercerita<sup>10</sup>.

Dalam hubungannya dengan teman sekolah, apabila ada masalah peserta didik cenderung diam terlebih dahulu setelah berani baru mau mengatakan kepada orang tua. Diceritakan ibunya, Shofa pernah mendapati suatu masalah yang membuatnya sampai tidak mau makan dan jatuh sakit, hingga akhirnya baru mau cerita hal tersebut karena ada masalah dengan teman sekelasnya. Peserta didik memang mudah tersentuh hatinya, seperti ketika akan ada porsema dia sangat kepikiran berat dan mengatakan kepada ibunya bahwa dia harus menang di perlombaan nanti, karena teman-temannya mengatakan jika dia harus mendapat juara. Jadi kalau dia tidak menang nanti akan membuat malu teman dan juga sekolah, lalu ibunya mengatakan bahwa perkataan teman tersebut tidak perlu dijadikan pikiran dan beban, mengingat peserta didik

---

<sup>10</sup> Siti Syarofah, Ibu dari Muhammad Alfa Shofa, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

baru pertama kali akan mengikuti perlombaan yang membawa nama madrasah saat itu<sup>11</sup>.

Orang tua juga memberi pesan tentang pentingnya bergaul dengan sesama temannya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Noor Ghufron selaku ayah peserta didik, beliau hanya berpesan kepada anak dalam berteman tidak boleh pilih-pilih, dalam arti tidak boleh melihat fisik, tapi harus berteman dengan semuanya selagi baik, kalau ada teman yang nakal jangan dijauhi tapi ada batasannya saja selama dia nakal yang masih sewajarnya<sup>12</sup>.

Pentingnya memberi nasehat kepada peserta didik tentang sopan santun juga disampaikan oleh sang ibu ketika peserta didik akan meminta sesuatu kepada ayahnya harus dengan berperilaku dan berkata yang sopan. Orang tua memberi pesan dengan mengingatkan bait pada syi'iran *Nguji Susilo* yang menerangkan bahwa peserta didik harus sopan kepada orang tua, sopan dalam artian perilaku seperti kalau ada orang yang lebih tua harus duduk dibawah, bicaranya juga yang sopan dan halus agar tidak menyakiti hati orang yang lebih tua, terlebih ketika sedang meminta kepada orang tuanya harus duduk terlebih dahulu. Memberikan nasehat dengan penjelasan yang baik diharapkan peserta didik dapat menerimanya.<sup>13</sup>

Seperti halnya dalam menggunakan HP orang tua memiliki peraturan tersendiri. Diungkapkan oleh Bapak Noor Ghufron, pada hari-hari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) aktif HP diberikan mulai kamis sore sampai jumat sore saja, setelah itu disita, namun saat pandemi seperti ini karena adanya *daring* yang mengharuskan lebih sering memantau informasi dan tugas yang diberikan maka diberi

---

<sup>11</sup> Siti Syarofah, Ibu dari Muhammad Alfa Shofa, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>12</sup> Noor Ghufron, Ayah dari Muhammad Alfa Shofa, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>13</sup> Siti Syarofah, Ibu dari Muhammad Alfa Shofa, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

sedikit kelonggaran. Namun tetap dalam pengawasan orang tua. Untuk peringatan sampai sanksi juga diberikan seperti kalau bermain HP jangan terlalu lama atau jika tidak menuruti kata orang tua maka permintaannya tidak dituruti, sampai tidak diajak jalan-jalan seperti biasanya<sup>14</sup>.

Mengenai cita-cita, orang tua tidak mengharuskan peserta didik memiliki cita-cita seperti yang diminta. Dari ayahnya sendiri menginginkan peserta didik untuk mondok, akan tetapi ia ternyata tidak mau, jadi orang tua mengarahkan saja. Berkenaan dengan bakatnya saat ini adalah kaligrafi, potensi pada peserta didik tersebut yang sama sekali tidak disangka baik ayah maupun ibu. Sebab tidak ada garis keturunan yang bisa kaligrafi, sehingga Shofa ini memiliki bakat kaligrafi yang didapatkannya secara otodidak, seiring berjalannya waktu dan kesempatan yang ada orang tua juga memfalisasi bakat peserta didik dengan memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk keligrafi dan memanggil les privat kaligrafi di rumah<sup>15</sup>.

Orang tua selalu menekankan kepada peserta didik agar berbuat baik kepada semua orang dan melarangnya untuk dendam kepada siapapun. Orang tua selalu mengatakan kalau dihajati jangan dibalas jahat, balas saja dengan kebaikan. Pernah kejadian di kelas IV saat temannya yang bisa dibilang berbuat jail tidak sewajarnya, tetapi dia tidak marah dan tidak melaporkan kepada gurunya. Atau ketika dia minta sesuatu tapi tidak kami turuti, dia tidak langsung marah ataupun murung hanya saja mengingatnya dilain hari. Ketika kelas IV dia mendapat peringkat pertama justru disisi lain tidak merasa bahagia, karena menurutnya dengan predikat

---

<sup>14</sup> Noor Ghufron, Ayah dari Muhammad Alfa Shofa, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip

<sup>15</sup> Siti Syarofah, Ibu dari Muhammad Alfa Shofa, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

tersebut ketika disuruh maju ia harus selalu siap dan bisa. Di MI juga ada program beasiswa bagi yang mendapat peringkat pertama di kelas, dan justru peserta didik mengatakan seharusnya jangan dia tetapi temannya yang lain saja karena dirasa lebih membutuhkan beasiswa itu<sup>16</sup>.

b. Keluarga Muhamad Widad Azdan Najih

Dalam hal memberi contoh penerapan materi pelajaran di kehidupan sehari-hari seperti pada saat peneliti datang ke rumahnya, ibunya sedang bersantai menemani peserta didik menonton Doraemon yang temanya tentang *Laki-Laki Hujan*. Ternyata secara otomatis timbul pertanyaan peserta didik kepada ibunya, *apa itu laki-laki hujan? Apakah benar adanya?* Dan pada akhirnya usaha yang dilakukan oleh Doraemon untuk menghalau hujan itu tidak berhasil. Dari tayangan tersebut dapat diambil kesimpulan oleh ibunya bahwa Tuhan itu tidak bisa dilawan oleh manusia maupun robot sekalipun, karena semua kehendak Tuhan. Meskipun Doraemon mau mengambil mesin yang canggih supaya tidak terjadi hujan tetap saja tidak akan bisa, kalau hari itu hujan ya sudah tinggal bagaimana orang menikmati kegiatan dalam keadaan hujan, hal tersebut termasuk dalam contoh pelajaran agamanya<sup>17</sup>. Kalau pada pelajaran umum seperti saat dimana saja orang tua selalu memberi pengertian tentang apa yang dia lihat.

Disamping itu, sejak dari kecil memang peserta didik sudah diajak ngobrol dan menunjuk benda-benda ciptaan Allah. Dalam prakteknya ketika beribadah peserta didik ikut andil orang tua seperti berwudlu, sholat, dan berdo'a. Sebelum tidur dari kecil juga sudah diajari untuk berdoa, ketika berdoa otomatis tau bahwa kita punya tuhan. Doa-

---

<sup>16</sup> Siti Syarofah, Ibu dari Muhammad Alfa Shofa, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>17</sup> Hasil Observasi Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

doa sehari dibacakan sedini mungkin dan setelah besar seperti sekarang ini otomatis sudah ke contoh nyata. Ketika di rumah dia hanya merespon apa yang didapatnya di sekolah, nanti dia tanya *benar gak mah?*. Anaknya juga sangat hobi membaca dan kritis, bukan yang sekali duduk buka tutup sudah tapi setiap kata itu seperti dibedah. Jadi nanti ditanyakan disamakan dengan yang lain. Sejak dari usia peserta didik bisa memegang buku, orang tua langsung membelikannya seperti buku 25 nabi yang bergambar sudah dimiliki dari sebelum ia bisa baca, ada juga buku tiga dimensi dan komik. Begitu sayangnya orang tua kepada peserta didik<sup>18</sup>.

Sebagai orang tua yang dua-duanya sibuk bekerja, keluarga ini memiliki jawaban tersendiri dalam memberikan kasih sayang kepadapeserta didik. Diungkapkan oleh ibu Umi Mustafida, di dalam keluarga mengutamakan kebersamaan. Bekerja dan kebersamaan memang kedengarannya tidak pas, maksudnya adalah kalau ibu yang sibuk anak harus *quality time* bersama ayah, kalau ayahnya yang sibuk berarti ibunya yang harus ada dirumah. Jadi anak tidak merasa kesepian dan merasa selalu diperhatikan karena selalu didampingi apa saja yang dilakukan. Seperti ketika belajar, orang tua tidak selalu menemani anak, tetapi hanya ketika dia membutuhkan bantuan baru memanggil ibu atau ayahnya. Ketika anak akan berangkat sekolah beliau selalu mengucapkan *good boy* dan mencium putranya<sup>19</sup>.

Orang tua juga memberi nasehat tentang memilih teman. Keinginannya memang peserta didik berteman dengan semuanya, oleh karena itu disekolahkan yang dekat agar ia juga mengenal lingkungan sekitarnya. Ketika berangkat sekolah

---

<sup>18</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>19</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip

peserta didik selalu diantar orang tua, hal tersebut merupakan *bonding* antara orang tua dan peserta didik. Kalau pulang sekolah orang tua membiarkan peserta didik untuk jalan kaki bersama teman-temannya. Tujuannya adalah agar anak mengenal lingkungannya, dengan siapapun yang dijumpainya saat perjalanan pulang ke rumah. Dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan tapi harus melihat teman yang memberi contoh baik<sup>20</sup>. Akan tetapi dalam pergaulannya sehari-hari dengan teman di sekitar rumahnya, peserta didik kurang membaur dikarenakan lingkungan sosial di sekitar rumah yang kurang mendukung, anak cenderung dengan kelompok teman sekelasnya saja.

Orang tua selalu mengajak peserta didik menceritakan apa saja kejadian yang dialami setiap harinya. Diungkapkan oleh ibunya, dari awal memang ayahnya dan beliau selalu terbuka, jadi ada masalah apapun peserta didik juga bercerita kepada orang tua begitu sebaliknya. Misalnya merasa lelah saja disampaikan, termasuk dalam sisi keuangan ekonomi bahwa saat ini kita harus menabung, jadi kita tidak boleh membeli sesuatu yang tidak kita butuhkan. Tujuannya agar peserta didik dan orang tua sama-sama mengerti situasi yang dialami. Begitu pula apabila orang tua tidak mengabdikan apa yang diinginkan, peserta didik tidak pernah marah dan responnya hanya sedih, tapi cenderung mudah melupakan hilang begitu saja. Anaknya tidak pernah tantrum<sup>21</sup>.

Cara orang tua mengajari peserta didik untuk berperilaku sopan adalah dengan melakukan pembiasaan di dalam keluarga. Peserta didik melihat bagaimana ayah ibunya berkomunikasi sehingga akhirnya dia terbiasa dan menirunya. Dalam

---

<sup>20</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>21</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

keluarga ini sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi bahasa Jawa krama inggil juga digunakan untuk berkomunikasi kepada yang lebih tua. Kata ganti seperti “*kue, aku*” itu tidak digunakan, orang tua memanggil peserta didik dengan sebutan *Nak* atau *Adek*<sup>22</sup>.

Apabila ada perilaku yang kurang baik, orang tua tidak pernah menggunakan ancaman tetapi lebih ke peringatan untuk memotivasi. Orang tua hanya menggunakan peringatan seperti *Adek mau tidak masuk surga? Kalau nanti yang sholat cuma mama, ayah sama kakak berarti adek nanti ditinggal sendirian*. Dari kalimat tersebut memberi dampak positif kepada peserta didik, yang semula menunda sholat jadi bersemangat untuk segera menunaikan ibadah sholat bersama keluarga<sup>23</sup>.

Motivasi semacam pujian juga dibiasakan dalam lingkungan keluarga ini. Orang tua gemar memuji ketika peserta didik berbuat baik, dimulai sejak peserta didik masih kecil diberi gambar bintang. Kalau sekarang isapan jempol dan ucapan terimakasih sudah dibiasakan. Sampai kepada *reward* juga diberikan seperti memberi hadiah sesama anggota keluarga dalam bentuk gambar tulisan, jajanan, dan sampai puncaknya yaitu rekreasi<sup>24</sup>.

Mengenai minat bakat dan cita-cita peserta didik, orang tua hanya mengarahkan dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan. Diungkapkan oleh ibunya, untuk bakat orang tua memberi stimulus kepada peserta didik. Dia sering latihan musik di rumah dan kami berikan alat-alat musik seperti piano dan gitar. Sempat pernah privat karate tetapi hanya sekitar 1 bulan dan itupun belum pernah

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

<sup>23</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>24</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

mengikuti perlombaan hanya sebatas minat saja. Mengenai cita-cita peserta didik belum paham sepertinya, dari orang tua lebih menekankan kepada ahli ibadah yang utama, ahli ilmu, setelah itu baru ke profesi<sup>25</sup>.

Dalam hal prestasi, orang tua tidak menekankan kepada prinsip sebuah kompetisi. Peserta didik hanya pernah mengikuti lomba 17an di madrasah tahun kemarin. Lomba yang diikuti lebih pada ketangkasan seperti tarik tambang dan sepak bola. Peserta didik ini memang lebih suka menikmati jadi penonton saja. Dari ia usia 0-kelas 4, ayah dan ibunya memang mengajarnya lebih kepada kooperatif, tidak berambisi harus menang dan juara<sup>26</sup>.

Mengenai intensitas ketika bermain HP, orang tua memiliki batasan tersendiri. Diakui ibunya kalau peserta didik gemar bermain HP, tapi orang tua tetap memberi batasan. 1-2 jam untuk bermain game selebihnya adalah *whatsapp* sama ibu dan ayah. Peserta didik juga tidak bingung dengan HPnya, selama disiplin dirinya masih ada orang tua menganggap itu sudah cukup. Peserta didik menggunakan HP tidak hanya untuk bermain *game*, akan tetapi juga gemar untuk mencari-cari informasi terkini yang sedang trending atau hal-hal yang dirasa membuatnya penasaran. Termasuk juga mencocokkan materi pelajaran yang ia dapatkannya di sekolah dengan yang ditemuinya di HP. Kemudian ditanyakan kepada mama atau ayahnya seperti, *siapa nama ibu dari Al Fatih penakluk Konstantinopel? Benarkah dulu perjuangannya seperti itu?*. Termasuk juga hal-hal umum yang kita jumpai sehari-hari, *mengapa lampu lalu lintas*

---

<sup>25</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>26</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

*berwarna merah, kuning, dan hijau?* Semua itu ditanyakan kepada orang tuanya<sup>27</sup>.

Menurut keluarga ini, menceritakan segala pengorbanan orang tua kepada peserta didik dirasa tidak begitu perlu. Boleh saja diceritakan tapi tidak sampai dramatis, secara *fun* aja. Bahwa sebesar itu perjuangan ibu dan ayah ke anak-anaknya. Tujuannya agar tidak terjadi seperti fenomena seorang anak yang ketika sudah sukses melupakan orang tuanya. Jadi rasa anak memiliki orang tua itu sama ketika orang tua memiliki anak. Sehingga efeknya lebih sayang kepada orang tua, bukan anak merasa berhutang budi yang akhirnya dianggap menjadi beban<sup>28</sup>. Sedangkan untuk membentuk kedekatan antara orang tua dengan peserta didik, keluarga ini berbagi peran dan berprinsip bahwa anak laki-laki diusia 0-12th ayahnya adalah ayah. Sedangkan ibunya adalah teman. Nanti ketika peserta didik sudah besar ayah adalah temannya dan ibunya adalah ibu. Begitupun sebaliknya apabila suatu hari nanti memiliki anak perempuan<sup>29</sup>.

c. Keluarga Noviana Febriani

Cara orang tua dalam menerapkan nilai agama baik secara praktek maupun pengetahuan menurut sang ayah, bapak Sukardi adalah dari bangun tidur disuruh sholat dan mengaji. Pertama memang diberitahu terlebih dahulu setelah itu lama kelamaan peserta didik sudah paham sendiri. Untuk memberi pengetahuannya seperti kalau ada zakat diberitahu ini namanya zakat wajib bagi orang Islam<sup>30</sup>.

Wujud kasih sayang yang diberikan kepada peserta didik selain dalam bentuk materi, seperti

---

<sup>27</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>28</sup> Arif Zaenal Mubarak, Ayah dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>29</sup> Umi Mustafida, Ibu dari Muhammad Widad Azdan Najih, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>30</sup> Sukardi, Ayah dari Noviana Febriani, Wawancara oleh Penulis, 22 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

setiap pagi disuruh mandi, makan. Kalau orang tua pulang kerja pasti dicari sudah makan atau belum baru boleh main, lalu diingatkan untuk sekolah TPQ. Kalau malam peserta didik mau bermain keluar rumah maka orang tua melarang karena waktunya istirahat. Kalau ada pelajaran yang susah seperti Bahasa Jawa biasanya orang tua membantu<sup>31</sup>.

Dalam memberi contoh pelajaran di kehidupan sehari-hari dicontohkan seperti memberitahu bahwa tanaman lombok yang kamu tanam ini seperti yang ada di buku, memiliki manfaat tersendiri bisa dibuat sayur, itu nanti dikasih pupuk sisa yang bapak bawa dari sawah. Kemudian anak tanya *pupuk itu apa pak?* Dan orang tua memberinya penjelasan bahwa pupuk merupakan kotoran hewan yang digunakan untuk menyuburkan tanaman<sup>32</sup>.

Dalam menasehati tentang pentingnya berteman, orang tua memberitahu peserta didik kalau berteman sebaiknya jangan dengan yang berusia dibawahnya. Karena akan mengajak bermain saja. Noviana Febriani memang dengan siapa saja mudah bergaul. Tapi orang tua menyarankan dalam berteman paling tidak harus seumuran atau malah yang diatasnya jadi lebih paham dan mengajak hal-hal yang lebih bermanfaat seperti membahas pelajaran. Sebab teman itu penting apabila ada apa-apa bisa membantu seperti PR mendadak atau tugas sekolah lainnya<sup>33</sup>.

Orang tua juga mengajak anak untuk mengetahui kesibukannya sehari-hari, biasanya sepulang sekolah orang tuanya mengajak anak ke sawah untuk ikut membantu ulur jagung, menemani mengairi sawah, dan membantu orang tua agar anak

---

<sup>31</sup> Sukardi, Ayah dari Noviana Febriani, Wawancara oleh Penulis, 22 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>32</sup> Sukardi, Ayah dari Noviana Febriani, Wawancara oleh Penulis, 22 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>33</sup> Junaedah, Ibu dari Noviana Febriani, Wawancara Oleh Penulis, 22 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

tau bagaimana perjuangan orang tuanya sehingga nantinya di sekolah tidak seenaknya saja ketika mengingat kerja keras orang tuanya<sup>34</sup>.

Namun apabila minta sesuatu tapi tidak dituruti atau dilarang, peserta didik mudah murung. Diungkapkan oleh ayahnya seperti dulu saat minta HP itu ditanyakan terus. Suatu hari pernah diam terus murung di kamar ternyata ingin segera dibelikan HP, terus orang tua memberi pengertian dan hari-hari selanjutnya terus ditagih. Sekarang memang main HPnya yang masih susah dibilangin, harus diingatkan dulu baru berhenti. Kalau tidak maka orang tua akan memberikan semacam peringatan, kalau bermain HP lama-lama nanti dapat menyebabkan mata minus. Jika masih susah dibilangin maka orang tua tidak segan menyita dari tangannya<sup>35</sup>.

Perihal memberi pujian kepada anak, keluarga ini jarang memberikannya, namun lebih kepada motivasi. Ayah dan ibunya bersikap biasa saja, tidak suka memuji. Hanya mungkin kalau mendapat peringkat yang lebih tinggi orang tua mengatakan bahwa tahun depan harus bisa mendapat peringkat di atasnya lagi. Karena menurut ibunya kalau les terus tapi hasilnya sama saja atau turun berarti rugi lesnya dan sia-sia. Meskipun begitu, Novi pernah memiliki prestasi dalam bidang non akademik saat mengikuti lomba mewarnai mewakili TPQ, ia mendapat terbaik 3 tingkat kecamatan dalam rangka Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI)<sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup> Hasil Observasi Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik, 23 Agustus 2020.

<sup>35</sup> Junaedah, Ibu dari Noviana Febriani, Wawancara oleh Penulis, 22 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>36</sup> Junaedah, Ibu dari Noviana Febriyani, Wawancara oleh Penulis, 22 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

## 2. Data Mengenai Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di MI NU Raudlatas Shibyan 01

### a. Muhammad Alfa Shofa

Berdasarkan observasi dan wawancara, dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan juga teman di sekitar rumahnya, Shofa termasuk kategori anak pendiam dan pemalu. Sebab ketika peserta didik sebaya disekitar rumahnya ramai bermain, dia tidak tertarik untuk bergabung dan lebih suka bermain sendiri di rumah. Bahkan sampai disuruh orang tuanya untuk ikut bermain ia tetap tidak mau. Ia lebih suka berteman dengan teman sekolah sekelompoknya saja, yaitu Dliya', Rendra, dan Zayyan. Biasanya Shofa lebih suka menghabiskan waktu bermain sendiri di rumah dan sesekali membantu pekerjaan rumah<sup>37</sup>.

Ketika di rumah Shofa rajin belajar setiap hari meskipun hanya membaca, tidak hanya belajar saat ada PR. Ia gemar belajar karena termotivasi untuk menjadi seperti ibunya, yaitu seorang guru. Seperti saat ditanyai perihal cita-cita ia menjawab ingin menjadi guru saja seperti ibu. Karena sosok ibu yang dilihatnya di rumah sangat dikagumi dan menjadi motivator baginya<sup>38</sup>. Selain rajin belajar, peserta didik juga berlatih mengasah bakat otodidak yang dimilikinya yaitu kaligrafi. Ketika *mood* sedang bagus biasanya ia mencoba membuat kaligrafi atau melanjutkan pekerjaan karyanya<sup>39</sup>.

Ketika disuruh maju ke depan kelas, peserta didik mengakui masih malu-malu. Meskipun ia tergolong peserta didik yang pintar akan tetapi ketika disebut namanya untuk maju ke depan ia sangat malu, rasa percaya dirinya belum terbangun. Diungkapkan juga oleh guru kelas V ibu Trisniwati,

---

<sup>37</sup> Hasil Observasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik, 9 Agustus 2020.

<sup>38</sup> Muhammad Alfa Shofa, Peserta Didik Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>39</sup> Hasil Observasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

Shofa merupakan peserta didik yang termasuk pintar di kelas akan tetapi anaknya masih belum percaya diri apabila disuruh maju, terkadang juga harus dibujuk terlebih dulu untuk mau maju<sup>40</sup>.

Namun peserta didik tidak hanya pintar dalam bidang akademik saja akan tetapi juga dalam prestasi non akademiknya. Ia memiliki bakat kaligrafi yang sebelumnya didapatkannya secara otodidak dan tidak disangka dapat membuahkan hasil. Seperti diungkapkan oleh peserta didik bahwa ia pernah menjuarai lomba kaligrafi pada Pekan Olahraga dan Seni Ma'arif (PORSEMA) sebagai terbaik ke-3 dan pada Festival Anak Sholeh Indonesia (FASI) mendapat juara 2<sup>41</sup>.

b. Muhammad Widad Azdan Najih

Berdasarkan observasi dan wawancara, dalam berinteraksi dengan teman sekelas dan juga teman di sekitar rumahnya, peserta didik lebih sering berteman dengan teman sekolah. Itupun dengan teman sekelompoknya saja. Dikarenakan teman sekitar rumahnya yang kurang mendukung, ada anak kecil yang sudah merokok, perkataannya kurang bagus, dan bermain yang tidak sewajarnya anak seusianya. Sehingga dengan teman sekitar rumahnya tidak banyak yang ia tau namanya. Diungkapkan peserta didik ia biasa bermain dengan teman sekelompoknya saja yaitu Rizki, Nabil, dan Fahri. Saat mau kami wawancarai awalnya peserta didik merasa malu, tapi setelah satu dua pertanyaan akhirnya banyak bercerita<sup>42</sup>.

Peserta didik mengakui ia tidak pernah dimarahi ataupun perkataan yang kasar. Contoh saja ketika mendapati nilai ulangan yang turun orang tuanya tidak memarahinya, hanya mendapat teguran

---

<sup>40</sup> Trisniwati, Guru Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 28 Agustus 2020, Wawancara 7, Transkrip.

<sup>41</sup> Muhammad Alfa Shofa, Peserta Didik Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 7 Agustus 2020, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>42</sup> Muhammad Widad Azdan Najih, Peserta Didik Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 5, Transkrip.

yang dimaksudkan untuk memotivasi. Seperti diungkapkan oleh peserta didik, ibunya hanya mengatakan *tidak apa-apa berarti adek harus belajar lebih giat lagi*. Atau ketika malas beribadah, maka ditegur ayahnya *Adek harus sholat, kalau tidak sholat nanti mama, ayah, dan kakak saja yang masuk surga*. Dan juga saat ia menonton TV berjam-jam maka diingatkan oleh ayahnya *dek Dad, sudahlah mending tidur siang. Tidur lebih baik daripada nonton TV*<sup>43</sup>.

Ketika belajar dirumah dan menemui soal yang dirasa sulit, peserta didik anak meminta bantuan kepada ayah atau ibunya. Untuk pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris ditanyakan kepada ibunya, sedangkan kepada ayahnya biasanya ia bertanya Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Disamping itu segala hal yang baru diketahui selalu ditanyakan kepada orang tua, rasa ingin tahunya tinggi. Sejalan dengan pribadinya yang selalu ingin tahu dan gemar bertanya kepada orang tua, di kelas pun dia termasuk peserta didik yang aktif dalam setiap pelajaran. Ketika peneliti tanya bagaimana perasaannya kalau disuruh maju ke depan kelas jawabannya adalah biasa saja, maju terus pokoknya tidak peduli salah atau benar. Seperti diungkapkan oleh guru kelasnya ibu Trisniwati, Widad merupakan peserta didik yang pemberani dan percaya diri. Ia sering bertanya tentang pelajaran yang dirasa belum jelas, bahkan tanpa disuruh dia langsung tanggap bertanya. Tapi lebih banyak pahamnya kalau diterangkan dan memang aktif anaknya<sup>44</sup>.

Anak mengaku ia suka berbagi dengan temannya, baik berupa makanan atau minuman kepada teman-temannya, tapi seringkali tidak

---

<sup>43</sup> Muhammad Widad Azdan Najih, Peserta Didik Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>44</sup> Trisniwati, Guru Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 28 Agustus 2020, Wawancara 7, Transkrip.

kebagian, dan hanya dia yang gemar berbagi di kelas. Seperti ketika salah satu teman dekatnya berulang tahun, dia yang mengkoordinir untuk memberi ucapan dan kado, akan tetapi ketika dia yang ulang tahun teman-temannya tidak ada yang memberinya ucapan dan kado<sup>45</sup>.

Ketika dirumah ia terkadang berlatih alat musik bersama ayahnya. Orang tua memfasilitasi alat musik seperti gitar, piano, dan juga angklung. Ia berlatih untuk sekedar menghilangkan penat atau sedikit mengasah kemampuan, belum pernah mengikuti kompetisi. Namun Widad sangat senang dapat berlatih dirumah dengan ditemani ayahnya<sup>46</sup>. Peserta didik mengakui belum tertarik untuk mengikuti perlombaan, dia lebih suka menonton saja.

c. Noviana Febriani

Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta didik seimbang dalam berteman dengan teman sekelas maupun teman di sekitar rumahnya. Dengan teman di kelas ia memiliki teman dekat yaitu Rifa, Fika, dan Nela. Tipe teman yang disukainya adalah tidak banyak gaya, tidak mudah marah dan cengeng. Meskipun begitu ia juga mudah bergaul dengan siapa saja, seperti diceritakannya dulu ketika pertama kali berangkat les ada teman baru ia yang menyapa dan diajaknya berkenalan. Ia merasa senang dan tidak canggung atau takut ketika ada orang baru di sekelilingnya<sup>47</sup>.

Namun dengan orang tuanya Novi kurang terbuka, apabila ada masalah ia tidak langsung bercerita kepada orang tuanya. Kebiasaannya dirumah adalah bermain HP, menyirami bunga, dan bermain dengan kucing kesayangannya. Terkadang juga

---

<sup>45</sup> Muhammad Widad Azdan Najih, Peserta Didik Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 16 Agustus 2020, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>46</sup> Hasil Observasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik, 18 Agustus 2020.

<sup>47</sup> Noviana Febriani, Peserta Didik Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 22 Agustus 2020, Wawancara 6, Transkrip.

membantu menyapu ketika disuruh. Apabila peserta didik malas beribadah biasanya diberi teguran oleh ayahnya. Seperti kenapa tidak sholat? Besoknya harus sholat, kalau tidak besok tidak dikasih uang saku. Ketika dirumah ia mengakui jarang belajar, belajar ketika ada tugas saja di tempat les. Saat ditanya tentang cita-cita, ia seperti belum ada pandangan, hanya mengatakan jadi apa saja yang penting tidak berhubungan dengan jarum suntik seperti halnya seorang dokter, sebab ia takut sekali dengan darah<sup>48</sup>.

Apabila disuruh maju ia mengakui merasa gemeteran dan takut salah. Tetapi apabila tidak disuruh maju ia tidak pernah mau maju sendiri. Ibu Trisniwati selaku wali kelas mengungkapkan, Novi kalau di kelas agak banyak bicara. Prestasi akademiknya juga sangat kurang, baik pelajaran umum maupun agama. Anaknya tidak pernah mau bertanya, hanya manut saja apa yang diperintah guru<sup>49</sup>. Novi bercerita dulu saat dipanggil namanya karena mendapat juara responnya kaget, histeris, dan bergembira tidak menyangka. Sepertinya ia pemberani di kelas, dalam artian berani meluapkan emosinya ketika ada yang mengejek dan membuatnya jengkel sebab ia mengakui mengejek balik temannya.<sup>50</sup>

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MI NU Raudlatus Shibyan 01

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dari dalam keluarga tersebut lahirlah individu dengan

---

<sup>48</sup> Noviana Febriani, Peserta Didik Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 22 Agustus 2020, Wawancara 6, Transkrip.

<sup>49</sup> Trisniwati, Guru Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 28 Agustus 2020, Wawancara 7, Transkrip.

<sup>50</sup> Noviana Febriani, Peserta Didik Kelas V, Wawancara oleh Penulis, 22 Agustus 2020, Wawancara 6, Transkrip.

berbagai macam kepribadiannya di masyarakat. Keluarga berperan dalam membimbing dan membina anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dimana ia berada. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menjalankan sesuai perannya. Menurut Ahmad Tafsir, fungsi pendidik dalam keluarga harus dilaksanakan agar terciptanya keharmonisan baik didalam dan diluar lingkungan keluarga. Baik ayah maupun ibu hendaknya menjalankan fungsi sebagai pendidik yang baik dalam keluarga. Fungsi pendidik di keluarga diantaranya meliputi fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi agama.<sup>51</sup> Berkaitan dengan fungsi-fungsi dalam keluarga, maka salah satu hal yang akan terbentuk dalam keluarga adalah kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional menyangkut banyak aspek seperti kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri agar disukai, kemampuan memecahkan masalah diri sendiri, ketekunan, empati, mengungkapkan dan memahami emosi, keramahan, mudah bergaul, dan sikap menghormati<sup>52</sup>.

a. Keluarga Muhamad Alfa Shofa

Dalam keluarga ini, orang tua melatih kemandirian anaknya dengan membiasakan melakukan hal-hal lazim setiap hari dengan sendiri, seperti wudlu, sholat, menjadwalkan pelajaran, belajar, makan dan minum. Orang tua juga memperbolehkan anak ikut terlibat dalam tugas sehari-hari di rumah, seperti mencuci dan memasak. Sehingga anak muncul rasa empati dari dalam dirinya melihat ibunya melakukannya sendiri yang terlihat ikut membantu yang bisa dilakukannya yaitu menjemur pakaian. Orang tua selalu mengatakan kepada anak apabila mendapati masalah jangan takut, akan tetapi anak belum mampu diungkapkan ibunya ketika ia

---

<sup>51</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 44

<sup>52</sup> Hariwijaya, *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional; Metode Terbaru dalam Penerimaan Pegawai BUMN dan Karyawan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 10.

akan mengikuti lomba kaligrafi teman-temannya memintanya harus juara satu, akan tetapi anak cenderung tertutup dan hanya diam saja tidak menceritakan kepada ibunya sampai kepikiran dan akhirnya jatuh sakit. Namun semua itu ia buktikan dengan prestasi yang ia raih, peserta didik berhasil meraih juara pada cabang lomba kaligrafi.

Dalam memotivasi anak, orang tua cukup memberikan teladan yang baik seperti berbicara sopan kepada semua orang, sholat dengan tepat waktu, dan melihat profesi ibunya seorang guru ia sangat rajin belajar agar nanti menjadi guru seperti ibunya. Dalam mengajarkan mengendalikan dorongan hati orang tua menasehati untuk tidak berlebihan dalam menginginkan sesuatu, selalu melihat kebawah agar pandai bersyukur, sehingga terlihat seperti saat anak meminta sesuatu kepada orang tua ia tidak merengek-rengok ataupun murung. Dalam sehari-hari anak ramah kepada orang di sekitarnya akan tetapi ia tidak begitu mudah bergaul dengan teman di sekitar rumah, dan lebih senang bermain sendiri.

Orang tua juga memahami cara berkomunikasi yang mampu mengenai perasaan secara efektif dengan belajar menjadi pendengar dan penanya yang baik, seperti ketika ada orang yang sedang bercerita jangan menyela, apabila butuh bantuan maka bantulah selagi bisa, apabila mengirimkan pesan singkat anak harus menggunakan bahasa yang sopan. Sehingga dapat dilihat ketika anak berkomunikasi dengan penulis dan orang tuanya, anak cukup merespon dengan jawaban yang sopan. Selain itu memberi nasehat kepada peserta didik tentang sopan santun juga disampaikan oleh ibunya dengan mengingatkan bait pada syi'iran *Nguji Susilo* yang menerangkan bahwa seorang peserta didik harus sopan kepada orang tua. Sopan dalam artian berperilaku dan juga cara bicaranya halus agar tidak menyakiti hati orang yang lebih tua. Orang tua selalu menekankan kepada peserta didik agar berbuat baik

kepada semua orang dan melarangnya dendam kepada siapapun. Ibu selalu mengatakan apabila dihajati jangan dibalas jahat, balas saja dengan kebaikan.

b. Keluarga Muhammad Widad Azdan Najih

Dalam keluarga ini, orang tua melatih kemandirian anak dengan memberi contoh langsung, sehingga anak terbiasa melakukan sendiri tanpa bantuan orang tua seperti ketika minum dengan air hangat anak memasak air sendiri, dan ketika akan berangkat sekolah diniyah anak mendapati seragamnya tidak rapi sehingga tanpa membangunkan orang tuanya yang sedang beristirahat anak pun menyetrika seragamnya sendiri. Dalam memotivasi anak, ibunya sering memberikan buku baik buku pelajaran maupun buku umum. Hal tersebut menjadikan anak termotivasi untuk selalu ingin membaca buku yang belum ia miliki, dan ketika membaca ia juga gemar bertanya kepada orang tua tentang segala hal yang membuatnya penasaran, seperti bertanya tentang perjuangan Al Fatih Sang Penakluk Konstantinopel kepada ibunya.

Dalam menghadapi masalah, orang tua menasehati agar tidak perlu emosi yang berlebih, lebih baik mengambil hikmahnya saja seperti ketika ia mendapat tugas kelompok tapi hanya dia yang mengerjakan, anak tidak marah kepada teman sekelompoknya dan cenderung mudah melupakan. Orang tua juga selalu mengajarkan kepada anak untuk berempati kepada yang membutuhkan, seperti yang diungkapkan ia selalu memberi temannya makanan atau minuman sampai terkadang tidak kebagian. Namun ia juga pandai mengatur kebutuhannya sendiri karena anak juga menyisihkan uangnya untuk ditabung. Orang tua mengajarkan untuk selalu ramah kepada orang sekitar dan juga berlaku yang sopan, dalam sehari-hari peserta didik ramah dengan orang di sekitarnya akan tetapi ia

tidak begitu bergaul dikarenakan lingkungan sosial sekitarnya yang kurang bagus.

Dalam sehari-hari anak sangat sopan kepada orang baik yang sudah kenal maupun yang belum, anak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan lingkungan keluarganya baik ayah maupun ibu juga sehari-hari berbahasa Indonesia, namun orang tua tetap mengajarkan bahasa Jawa krama kepada anak agar ketika berbicara dengan orang tua sekitar menggunakan bahasa krama. Selain itu, orang tua juga berpesan agar berteman dengan siapa saja, yang penting membawa dampak baik, akan tetapi hal tersebut nampaknya hanya di dapat peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan lingkungan sekitar rumah ia jarang berkumpul, akibatnya anak cenderung tertutup dengan orang sekitar.

c. Keluarga Noviana Febriyani

Dalam keluarga ini orang tua kurang memperhatikan anaknya dikarenakan baik ayah maupun ibu keduanya pulang kerja pada sore hari, sehingga ketika malam hari anak hanya diingatkan untuk sholat, mengaji, dan belajar di tempat les. Untuk membentuk kemandirian, orang tua membiasakan anak melakukan sendiri hal yang umum di rumah seperti makan dan minum saja. Cara orang tua memotivasi anaknya adalah dengan menceritakan keluh kesahnya sehari-hari, yang dimaksudkan agar anak merasa iba dan peduli terhadap kerja keras orang tuanya. Namun kenyataannya malah berbalik, ketika di rumah anak lebih sering bermain HP dan bermain dengan teman-temannya, menurut pengakuannya ia jarang belajar, dan belajar hanya ketika ada PR. Menurut guru kelas V, di kelas ia tergolong siswa yang lambat belajar, karena anaknya tidak pernah bertanya di kelas dan seperti tidak memiliki rasa bersaing dalam meraih peringkat di kelas. Ketika mendapat masalah, anak diam saja dan kurang berkomunikasi dengan orang tua.

Dalam berkomunikasi dengan yang lebih dewasa darinya terkadang kurang sopan. Orang tua mengajarkan anak agar ramah kepada semua orang dengan menasehatinya saja, dan memberi pesan jika dalam berteman jangan pilih-pilih, hendaknya berteman dengan yang seusianya atau di atasnya yang lebih paham dan mengajak kepada hal-hal yang lebih berfaedah, sebab jika yang berusia dibawahnya hanya akan mengajak bermain saja. Akan tetapi ketika peserta didik sangat mudah bergaul dengan siapa saja, seperti diakuinya ketika memiliki teman les baru ia yang mengajak berkenalan terlebih dahulu.

Orang tua juga menasehati anak untuk membiarkan saja apabila ada yang menyakitinya, akan tetapi ketika di kelas anak mengakui ia membalas temannya apabila ada yang menyakitinya. Meskipun begitu hubungannya dengan kedua orang tua tetap baik-baik saja, anak mau membantu menyapu rumah karena menyadari orang tuanya lelah ketika sore pulang kerja, orang tua juga sering mengajak anak ke sawah untuk ikut membantu-bantu, dan Novi ini dengan senang hati peduli membantu orang tuanya. Hanya saja ketika meminta sesuatu tapi tidak segera dituruti, anak biasanya murung di dalam kamar, ia kurang bisa mengendalikan emosinya.

## **2. Analisis Tentang Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di MI NU Raudlatus Shibyan 01**

Berangkat dari teori Goleman, ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam mencari kesenangan, mengatur suasana hati, mampu mengendalikan diri, mudah berempati, dan rajin berdo'a.

### **a. Muhammad Alfa Shofa**

Peserta didik mampu memotivasi dirinya sendiri, ia rajin belajar yang diharapkannya nanti dapat menjadi seperti ibunya, yaitu seorang guru. Ia juga

mampu mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam mencari kesenangan, ketika meminta sesuatu dari orang tuanya dan tidak dituruti anaknya tidak murung ataupun marah. Namun peserta didik kurang bisa bertahan dalam menghadapi frustrasi, seperti saat ia mendengar perkataan teman-temannya ketika mengikuti perlombaan harus menang dan membawa nama baik madrasah, awalnya ia menjadi kepikiran dan susah mengendalikan diri sehingga dianggapnya sebagai beban yang membuatnya sempat jatuh sakit. Akan tetapi semua itu ia buktikan dengan prestasi yang ia raih, peserta didik berhasil meraih juara pada cabang lomba kaligrafi. Dalam sehari-hari anak ramah kepada orang di sekitarnya akan tetapi ia tidak begitu mudah bergaul dengan teman di sekitar rumah, dan lebih senang bermain sendiri.

b. Muhammad Widad Azdan Najih

Peserta didik mampu memotivasi diri dengan gemar mencari pengetahuan baik dari buku pelajaran, buku bacaan, maupun mencari pengetahuan lewat HP. Selain itu juga gemar bertanya kepada orang tua tentang segala sesuatu yang membuatnya penasaran. Peserta didik sangat mempunyai pola pikir positif yang merupakan cerminan dari kedua orang tuanya sehari-hari dirumah, sehingga mampu dalam bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dalam mencari kesenangan, dalam menemui sebuah masalah peserta didik cenderung mudah melupakan dan tidak diambilnya pusing. Anaknya mudah berempati, seperti yang diungkapkan ia selalu memberi temannya makanan atau minuman sampai terkadang tidak kebagian. Dalam sehari-hari peserta didik ramah dengan orang di sekitarnya akan tetapi ia tidak begitu mudah bergaul dengan teman di sekitar rumah dikarenakan lingkungan sosial sekitarnya yang kurang bagus.

c. Noviana Febriyani

Peserta didik kurang bisa memotivasi dirinya sendiri, terlihat dari pengakuannya bahwa ia jarang

belajar, dan belajar hanya ketika ada PR. Di sekolah juga ia tergolong siswa yang lambat belajar, karena anaknya tidak pernah bertanya di kelas dan seperti tidak memiliki rasa bersaing dalam meraih peringkat di kelas. Apabila ada masalah, anak cenderung diam saja dan kurang berkomunikasi dengan orang tua. Dalam berkomunikasi dengan yang lebih dewasa darinya terkadang kurang sopan. Akan tetapi ketika peserta didik sangat mudah bergaul dengan siapa saja, seperti ketika memiliki teman les baru ia yang mengajak berkenalan terlebih dahulu.

